

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Klinik Dhuha Medical Center terletak di Desa Surabaya Ilir, Kecamatan. Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Klinik ini pada awalnya merupakan Balai Pengobatan yang didirikan tanggal 27 Oktober 2008, dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan masyarakat sekitarnya. Dalam memberikan pelayanan terhadap pasien, tim dokter siap untuk melayani pasien yang dibantu oleh tenaga perawat dan tenaga administrasi, sedangkan untuk ketepatan diagnosa , klinik menyiapkan laboratorium, sehingga pasien dapat dilayani hingga mendapatkan hasil uji laboratorium tersebut.

Seiring dengan perkembangan Kecamatan Bandar Surabaya, khususnya lokasi dan pertumbuhan penduduknya, maka sewajarnya klinik berperan serta dalam pelayanan kesehatan masyarakat dalam menunjang program pemerintah dalam bidang kesehatan. Oleh karena itulah kami hadir, karena semua orang memerlukan kesehatan, maka kami harapkan keberadaan klinik ini dapat membantu kebutuhan tentang sehat itu sendiri. Kemudian dengan dibukanya operasional 24 jam sehari dapat membantu masyarakat Bandar Surabaya dan sekitarnya khususnya dalam hal pelayanan kesehatan.

B. Analisis Asuhan Keperawatan

1. Analisis Data Pengkajian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengkajian pasien pada Ny. P diperoleh gambaran terkait dengan proses pengkajian pada tanggal 22 Mei 2023 dengan keluhan pusing, sakit kepala bagian belakang, mual, keluhan badan lemas. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan, Tekanan darah: 160/100 mmHg, RR 24 kali/menit, HR 88 kali/ menit, dan suhu 36.6°C. SPO2 98%, GCS: 15 IMT: 24,4, GDS: 250 mg/dl. Keluhana utama pasien saat pengkajian pusing, sakit di perut kiri dan jempol kaki kiri juga terasa sakit, pasien juga merasa lemas sejak 2 hari yang lalu. Pasien juga mengatakan badannya terasa lemas dan tidak nafsu makan karena merasakan mual, serta sering BAK 3-4x pada malam hari. Pasien mengalami DM sudah 5 tahun dan namun tidak rutin berobat dan cek kesehatan. Pasien mengatakan cek kesehatan di BP terdekat jika keluhannya terasa berat. Hasil analisis dari data pengkajian tersebut diperoleh gambaran awal bahwa pasien menderita DM berdasarkan hasil pemeriksaan GDS: 250mg/dL.

2. Analisis Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian atas kondisi fisik atas Ny. P maka diagnosa yang ditegakkan pada Ny. P adalah :

- a. Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah b.d Resistensi insulin
- b. Nyeri akut b.d Agen pencedera fisiologis
- c. Defisit pengetahuan tentang DM b.d Kurang terpapar

Diagnosa keperawatan tersebut ditegakkan berdasarkan adanya data objektif dan subjektif dan keluhan dari pasien berupa GDS: 250mg/dL, mulut tampak kering, badan lemas, sakit kepala, mengeluh lapar, dan mengeluh sering haus.

GDS: 250mg/dL mengindikasikan bahwa pasien memiliki kadar GDS yang diatas normal untuk kadar glukosa darah normal pada orang dewasa sehat yang tidak makan kurang lebih 8 jam adalah kurang dari 100 mg/dL. Lalu, kadar glukosa darah normal pada objek yang sama dua jam setelah makan adalah 90 hingga 100 mg/dL.

Nyeri akut ditegakkan berdasarkan hasil pengkajian klien mengatakan sakit kepala, rasa berat di leher bagian belakang, mengatakan skala nyeri 6. Sedangkan diagnosa terkait dengan defisit pengetahuan tentang penyakit ditegakkan berdasarkan keluhan keluhan bahwa pasien tidak mengetahui penyebab dan apa yang dilaminya saat ini. Keluhan ini umumnya berberhubungan dengan kurang terpapar informasi, selain itu juga temuan akan data objektif berupa: ibu yang tampak bingung dengan apa yang dialaminya, banyak bertanya, dan banyak menggeleng saat di tanya. Tidak ditemukan adanya kesenjangan dari data yang diperoleh dengan diagnosa yang ditegakkan karena tanda dan gejala yang muncul sesuai dengan pengkajian yang telah dilaksnakaan.

3. Analisis Intervensi Keperawatan

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan intervensi keperawatan yang telah diberikan dapat berjalan dengan lancar, klien mengikuti semua

intervensi yang diberikan, meskipun pada saat pelaksanaan intervensi akupresure pasien masih sedikit bingung dalam pelaksanaannya namun dapat diatasi dengan menjelaskan kepada ibu dengan perlahan terkait dengan tahap-tahap dari pelaksanaan teknik relaksasi otot progresif . Dalam pelaksanaan intervensi keperawatan tidak ditemukan kesenjangan dari hasil yang diharapkan dan pasien bersedia mengikuti semua prosedur intervensi yang diberikan

4. Analisis Implementasi dan Evaluasi

Hasil dari pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa intervensi yang telah dilakukan menunjukkan hasil sesuai dengan tujuan dari pemberian asuhan keperawatan. Setelah dilakukan intervensi selama tiga hari menunjukkan hasil dengan adanya penurunan GDS menjadi 180 mg/dl, tingkat nyeri skala 3 dan pasien dapat mengulangi informasi yang telah diberikan.

5. Analisis Inovasi Produk

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah diberikan menunjukkan bahwa intervensi inovasi keperawatan dengan menerapkan teknik rileksais otot progresif untuk menurunkan kadar GDS menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan dari dilakukannya tindakan intervensi tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan GDS mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi selama 3 hari.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Relaksasi diketahui dapat membantu menurunkan kadar glukosa darah pada pasien DM karena dapat menekan pengeluaran hormon - hormon yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah, yaitu epinefrin, kortisol, glukagon, adenokortikotropik hormon (ACTH), kortikosteroid, dan tiroid. Sistem simpatis akan mendominasi pada keadaan seseorang yang rileks dan tenang, dominasi dari sistem saraf simpatis akan merangsang hipotalamus untuk menurunkan sekresi Corticotropin- Releasing Hormon (CRH). Penurunan CRH juga akan mempengaruhi adenohipofisis untuk mengurangi sekresi hormon Adenokortikotropik (ACTH), yang dibawa melalui aliran darah ke korteks adrenal. Keadaan tersebut dapat menghambat korteks adrenal untuk melepaskan hormon kortisol. Penurunan hormon kortisol akan menghambat proses glukoneogenesis dan meningkatkan pemakaian glukosa oleh sel (Sherwood, 2014).

Latihan relaksasi otot progresif akan menghambat jalur umpan balik stres dan membuat tubuh pasien rileks dan dapat melepaskan hormon endorfin yang dapat menenangkan sistem syaraf. Sistem parasimpatis akan mendominasi pada keadaan seseorang yang rileks dimana beberapa efek yang ditimbulkan adalah menurunkan kecepatan kontraksi jantung dan merangsang sekresi hormon insulin. Dominasi sistem saraf parasimpatis akan merangsang hipotalamus untuk menurunkan sekresi corticotrophin releasing hormone(CRH). Penurunan CRH akan mempengaruhi adenohipofisis untuk mengurangi sekresi hormon adenokortikotropik (ACTH). Keadaan ini dapat

menghambat korteks adrenal untuk melepaskan hormon kortisol. Penurunan hormon kortisol akan menghambat proses glukoneogenesis dan meningkatkan pemakaian glukosa oleh sel, sehingga kadar gula darah yang tinggi akan menurun dan kembali dalam batas normal (Martuti, Ludiana, & Pakarti, 2021).

Hasil yang diperoleh dari penerapan asuhan keperawatan ini memiliki kesamaan dengan hasil yang diperoleh oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa teknik rileksasi otot progresif terbukti efektif dalam menurunkan kadar gula darah sebagaimana hasil yang ditemukan oleh (Rufaida, Udayani, Sari, & Hidayah, 2018) melalui studi literatur terhadap 15 jurnal ilmiah yang berasal dari database: Scopus, Proquest, Science Direct, PubMed dan Sage dengan kesimpulan hasil bahwa relaksasi otot progresif dapat menurunkan kadar glukosa darah pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2. Penelitian oleh (Agung Akbar, Malini, & Afriyanti, 2018) menggunakan desain kuasi eksperimental pre dan post terhadap 30 orang pasien DM tipe 2 dengan hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat penurunan rerata kadar gula darah sebesar 63,80 mg/dl di kelompok kontrol dan 80,46 mg/dl di kelompok intervensi. Penelitian (Bistara & Susanti, 2022) terhadap 36 responden di Tambaksari dengan hasil relaksasi otot progresif dapat menurunkan kadar glukosa darah pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2. Penelitian (Avianti, Z., & Rumahorbo, 2016) di RS Dr. Salamun dan RS Advent Bandung terhadap 48 sampel dengan hasil teknik relaksasi otot progresif efektif untuk menurunkan kadar gula darah pasien diabetes tipe 2.

Berdasarkan hasil tersebut maka teknik rileksasi otot progresif ini dapat dimanfaatkan untuk mengontrol gula darah pasien DM, dan bahkan dapat dikembangkan sehingga menjadi bagian dari asuhan kepada pasien DM di Puskesmas maupun tempat pelayanan kesehatan lainnya.